



Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan Pada Media Online Indonesia

Stefanus Roger Kusuma Limbong^{1*}, Redi Panuju², Farida³

¹ Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

² Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

³ Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

^{1*}rogerlimbong27@gmail.com, ²redipanjuju@unitomo.ac.id, ³farida@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan isu lingkungan pada media online Indonesia menggunakan model framing Robert N. Entman. Penelitian berfokus pada dua berita lingkungan yang dipublikasikan oleh media online Indonesia, yaitu berita Detik.com mengenai persoalan sampah di Jakarta dan berita RRI mengenai gaya hidup ramah lingkungan generasi Z. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Robert N. Entman yang terdiri dari define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks berita dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media memiliki konstruksi realitas yang berbeda dalam membingkai isu lingkungan. Detik.com membingkai isu lingkungan sebagai persoalan krisis pengelolaan sampah yang membutuhkan intervensi kebijakan pemerintah dan perubahan perilaku masyarakat. Sementara itu, RRI membingkai isu lingkungan sebagai bagian dari perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin sadar terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media online memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan publik terhadap isu lingkungan melalui pemilihan sudut pandang, narasi, dan solusi yang ditonjolkan dalam pemberitaan

Kata Kunci: Framing; Robert N. Entman, Media Online, Isu Lingkungan, Jurnalisme Lingkungan.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan krisis ekologis telah menjadi salah satu isu global paling mendesak abad ke-21. Di Indonesia, tantangan seperti deforestasi, pencemaran laut, degradasi lahan, dan polusi udara semakin sering muncul di ruang publik. Media massa, termasuk media digital, berperan penting dalam membentuk persepsi dan kesadaran publik terhadap isu-isu tersebut (Chakraborty & Basu, 2022; Rashmi et al., 2025). Jurnalisme lingkungan perlu dipahami sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara publik memaknai isu ekologis (Wahyudin et al., 2024). Jurnalisme lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna, sehingga framing yang digunakan media sangat menentukan cara publik memahami isu ekologis (Maella et al., 2024). Namun, liputan sering terbatas pada event besar, mengabaikan isu berkelanjutan (Masduki et al., 2026). Narasi emosional, gambar kerusakan alam, dan kisah korban membantu menumbuhkan keprihatinan dan kesadaran kritis warga (environmental citizenship) (Dwivayani & Karim, 2020).

Menurut (Eriyanto, 2002), gaya peliputan lingkungan di Indonesia sering kali bersifat teknokratik dan depolitisasi, cenderung menonjolkan narasi pemerintah atau korporasi ketimbang masyarakat terdampak. Hasil penelitian dari (Rosadha et al., 2025) juga menunjukkan bahwa media arus utama belum sepenuhnya menjalankan fungsi kritisnya terhadap isu lingkungan, melainkan turut mereproduksi wacana hegemonik yang mengabaikan keadilan ekologis. Dalam konteks digital, perkembangan cybermedia dan jurnalisme warga (citizen journalism) memperluas ruang partisipasi publik. Kajian dari (Erlangga et al., 2025) menegaskan bahwa film dokumenter dan media daring dapat berfungsi sebagai alat komunikasi krisis yang meningkatkan kesadaran dan tindakan publik, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh framing dan kredibilitas media. Citizen journalism dan media sosial memperluas suara warga, mempercepat penyebaran isu lokal, dan cenderung berorientasi pada advokasi dan edukasi (Nguyen et al., 2024).

Media online di Indonesia memiliki karakteristik yang cepat, visual, dan mudah diakses sehingga berpengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Namun, setiap media memiliki kecenderungan framing yang berbeda sesuai dengan ideologi, kepentingan redaksi, dan karakter audiensnya. Beberapa media menonjolkan aspek krisis dan ancaman lingkungan, sementara media lain lebih menekankan pendekatan edukatif dan solusi berbasis perubahan perilaku masyarakat. Banyak media belum menjadikan isu lingkungan sebagai agenda utama, dan peliputannya sering tidak menyeluruh (Putri & Khotimah, 2022; Yuliarti & Jatimurti, 2019). Penelitian ini menggunakan dua berita lingkungan

sebagai objek penelitian. Berita pertama berasal dari Detik News yang membahas persoalan volume sampah Jakarta dan dukungan pemerintah terhadap gerakan pilah sampah. Berita kedua berasal dari RRI Yogyakarta yang membahas meningkatnya gaya hidup ramah lingkungan di kalangan generasi Z.

Penelitian ekstensif telah dilakukan mengenai isu-isu lingkungan di media massa, khususnya dalam konteks jurnalisme lingkungan, penetapan agenda, dan representasi media. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana media meningkatkan kesadaran publik tentang perubahan iklim, polusi, dan krisis ekologi melalui pemberitaan lingkungan. Namun, studi-studi ini cenderung memandang media semata-mata sebagai sarana penyampaian informasi, tanpa pemeriksaan mendalam tentang bagaimana media membingkai realitas lingkungan melalui pembingkai berita. Lebih lanjut, studi tentang pembingkai lingkungan di Indonesia masih didominasi oleh analisis media tertentu atau isu lingkungan berskala besar seperti perubahan iklim dan deforestasi. Penelitian sebelumnya juga terutama berfokus pada media arus utama tanpa membandingkan konstruksi realitas lingkungan antara media daring arus utama dan media publik. Padahal, setiap media memiliki karakteristik ideologis, gaya presentasi, dan orientasi audiensnya sendiri dalam membingkai isu-isu lingkungan.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada terbatasnya jumlah studi yang menggunakan model pembingkai Robert N. Entman untuk membandingkan isu-isu lingkungan di media daring Indonesia berdasarkan kebijakan lingkungan dan gaya hidup ekologis komunitas digital. Penelitian sebelumnya juga terbatas dalam pembahasan bagaimana pembingkai media membentuk lingkungan bukan hanya sebagai krisis ekologi tetapi juga sebagai identitas sosial dan gaya hidup bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pembingkai isu lingkungan di dua media online Indonesia yang memiliki karakter berbeda, yaitu Detik.com sebagai media online arus utama dan RRI sebagai media publik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis komparatif framing isu lingkungan antara media online arus utama dan media publik di Indonesia menggunakan model framing Robert N. Entman. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana media memberitakan isu lingkungan, tetapi juga meneliti bagaimana media mengonstruksi realitas ekologis melalui definisi masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi yang ditawarkan dalam teks berita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan isu lingkungan sebagai persoalan krisis ekologis, penelitian ini menemukan bahwa media online Indonesia membingkai isu lingkungan dalam dua pendekatan berbeda, yaitu sebagai persoalan kebijakan publik dan sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan generasi muda. Novelty lainnya adalah penggunaan dua isu lingkungan dengan karakter framing berbeda, yaitu; isu pengelolaan sampah berbasis kebijakan pemerintah pada berita Detik News; isu gaya hidup ramah lingkungan generasi Z pada berita RRI Yogyakarta. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa framing media lingkungan di era digital tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi ekologis, tetapi juga sebagai pembentuk identitas sosial, budaya lingkungan, dan kesadaran ekologis masyarakat digital Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana framing isu lingkungan pada pemberitaan Detik.com?
2. Bagaimana framing isu lingkungan pada pemberitaan RRI?
3. Bagaimana perbedaan konstruksi realitas lingkungan antara kedua media online tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis framing isu lingkungan pada pemberitaan Detik.com.
2. Menganalisis framing isu lingkungan pada pemberitaan RRI.
3. Menjelaskan perbedaan framing isu lingkungan pada media online Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penelitian komunikasi lingkungan banyak memakai teori agenda setting dan framing untuk menjelaskan bagaimana media membentuk perhatian dan cara pandang publik atas isu ekologis. Sejumlah studi juga memuat semangat kritis terhadap bias ideologi, kekuasaan, dan peran media dalam perubahan sosial.

Teori Agenda Setting dalam Isu Lingkungan & Kebijakan

Agenda setting menjelaskan bagaimana media “menentukan apa yang penting untuk dipikirkan publik”, melalui penonjolan isu tertentu dan atributnya (Darkwa et al., 2023). Studi di Kanada dan Myanmar menunjukkan agenda media berkorelasi kuat dengan agenda publik dan kebijakan; media dapat memengaruhi prioritas lingkungan dan proyek infrastruktur lewat penekanan isu atau atribut tertentu (Oo & Dai, 2025). Agenda setting berkembang ke level kedua atau ketiga (atribut, jaringan isu) dan meluas ke bidang lingkungan, kesehatan, iklim, dan media digital (Darkwa et al., 2023; Oo & Dai, 2025).

Konteks	Isu Lingkungan yang Diprioritaskan media	Sumber
Bangladesh	Batu bata, polusi udara, iklim, air	(Al-Zaman & Khan, 2022)
India	Kualitas udara megacity, bencana pesisir	(Mutyala & Manisha, 2024)
Saudi	Iklim sebagai perubahan, krisis, “fight”	(Jabeen, 2024)

Tabel 1 Isu lingkungan yang paling sering dibingkai media.

Teori Framing dan Jurnalisme Lingkungan

Framing merupakan pemilihan aspek realitas dan penonjolannya dalam teks/visual untuk mendefinisikan masalah, sebab, penilaian moral, dan Solusi (Jabeen, 2024; Khanya, 2024; Mateu & Domínguez, 2019). Analisis di India, Bangladesh, Arab Saudi, dan India, Indonesia menunjukkan bahwa ; Bias budaya, politik, ideologi kuat mewarnai bingkai berita lingkungan (Al-Zaman & Khan, 2022; Jabeen, 2024; Lilis Muchlisoh et al., 2025; Mateu & Domínguez, 2019; Mutyala & Manisha, 2024). Ancaman atau krisis sering mendominasi frame iklim, dapat menimbulkan rasa tak berdaya public (Jabeen, 2024; Khanya, 2024). Media Islam Indonesia membingkai lingkungan sebagai krisis moral-spiritual atau masalah struktural multidimensi, dengan solusi berbasis nilai agama dan kebijakan publik (Lilis Muchlisoh et al., 2025). Keterbatasan dan fragmentasi penelitian framing dicatat, termasuk kesulitan membandingkan studi dan menghubungkan dengan agenda setting (Scheufele & Tewksbury, 2007). Penelitian Harliantara, Maella, dan Junaedi (2023) memperlihatkan bahwa intensitas paparan media dapat memengaruhi penerimaan pesan audiens (Harliantara et al.). Framing yang digunakan media dalam kasus PPATK memperlihatkan bahwa pilihan sudut pandang, sumber berita, dan penekanan informasi dapat membentuk opini publik secara signifikan (Achmad Daru Qutni et al., 2025).

Isu Lingkungan yang Paling Sering Diframe

MEDIA / ISU	FOKUS UTAMA FRAMING	SUMBER
DETIK & OKEZONE – ISU BIODEGRADABLE	Isu lingkungan belum dominan; biodegradable belum dibahas menyeluruh	(Yuliarti & Jatimurti, 2019)
KOMPAS.ID – IKN	Pembangunan fisik atau infrastruktur, dengan perhatian pada komunitas adat Balik & Paser	(Kian Santang et al., 2024)
MONGABAY & GREENERS – WISATA KOMODO	Mongabay: dampak ke lingkungan, satwa, masyarakat; Greeners: proses pembangunan yang abaikan komodo	(Putri & Khotimah, 2022)
MONGABAY – MANGROVE (ESSI)	Pengetahuan faktual kaya, bisa jadi bahan belajar, tapi konsep & prosedur kurang	(Genisa & Angraini, 2023)

Tabel 2 Fokus framing isu lingkungan di beberapa media online Indonesia

Pola Framing Menurut Model Entman

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

- Isu plastik dan biodegradable diposisikan sebagai jawaban atas kerusakan lingkungan, tetapi tidak jadi arus utama pemberitaan online (Yuliarti & Jatimurti, 2019).
- Pembangunan IKN diframe sebagai proyek besar yang konstruktif, terutama dari sisi pembangunan fisik (Kian Santang et al., 2024).
- Wisata premium Komodo dilihat sebagai ancaman terhadap lingkungan dan satwa, sekaligus problem tata kelola pembangunan (Putri & Khotimah, 2022).
- Berita Mongabay soal degradasi mangrove menonjolkan kerusakan sebagai masalah ekologi yang relevan untuk pendidikan (Genisa & Angraini, 2023).

2. Diagnose Causes (Penyebab)

- a) Kerusakan lingkungan dikaitkan dengan gaya hidup, pembangunan, dan praktik eksploitasi alam (Genisa & Angraini, 2023; Putri & Khotimah, 2022; Yuliarti & Jatimurti, 2019).
- b) Di kasus Komodo, proses pembangunan (kebijakan dan praktik di lapangan) diposisikan sebagai penyebab utama risiko pada komodo dan ekosistem (Putri & Khotimah, 2022).

3. Moral Judgment dan Treatment Recommendation

- a) NUOnline dan Tajdid.id (media Islam) menilai kerusakan lingkungan sebagai krisis moral-spiritual atau masalah struktural yang menuntut tanggung jawab kolektif dan kebijakan publik (Lilis Muchlisoh et al., 2025).
- b) Mongabay & Greeners mendorong perhatian pada perlindungan satwa, lingkungan, dan partisipasi masyarakat (Genisa & Angraini, 2023; Putri & Khotimah, 2022).
- c) Studi ESSI menekankan pentingnya meningkatkan literasi lingkungan dan mengombinasikan berita dengan sumber lain (buku/jurnal) untuk pengayaan konsep dan prosedur (Genisa & Angraini, 2023).

Kecenderungan Umum Media

- a) Lingkungan belum menjadi arus utama: studi biodegradable menunjukkan isu lingkungan tidak mendominasi pemberitaan online dan framingnya masih dangkal (Yuliarti & Jatimurti, 2019).
- b) Narasi pembangunan kuat: pada IKN, Kompas.id lebih menonjolkan konstruksi dan infrastruktur, baru kemudian aspek sosial-budaya komunitas lokal (Kian Santang et al., 2024).
- c) Media hijau lebih kritis: Mongabay dan Greeners secara jelas memusatkan perhatian pada dampak ekologis dan perlindungan satwa/lingkungan (Genisa & Angraini, 2023; Putri & Khotimah, 2022).

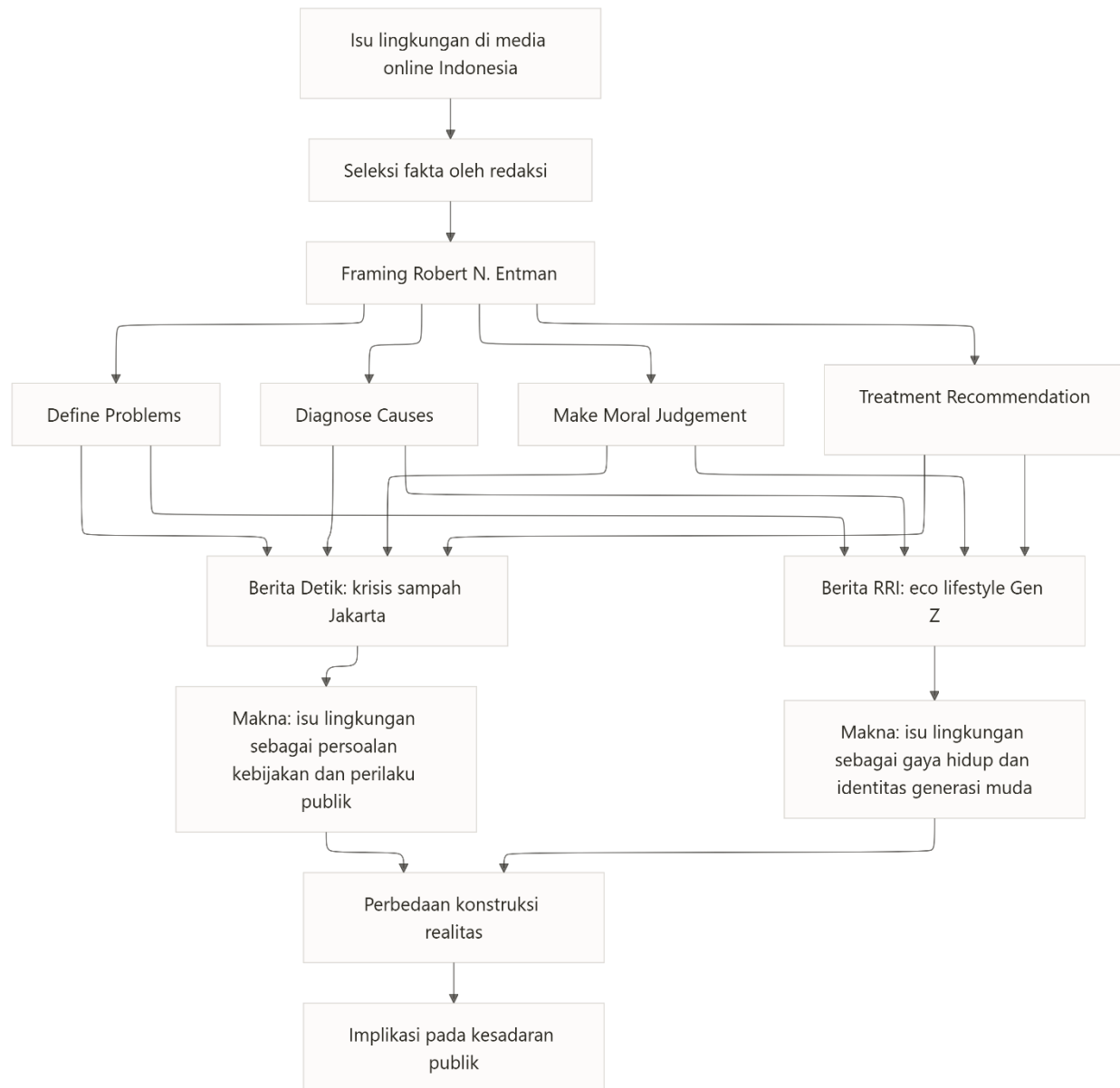
Penelitian menunjukkan model framing Robert N. Entman banyak dipakai untuk mengurai bagaimana media online Indonesia mengemas isu lingkungan. Secara umum, isu lingkungan sering diposisikan di antara dua kutub: dorongan pembangunan dan kebutuhan perlindungan ekologi. Media arus utama cenderung menonjolkan pembangunan dan kebijakan, sementara media lingkungan dan keagamaan lebih menekankan dimensi moral, sosial, dan ekologis, serta potensi berita sebagai sarana pendidikan dan peningkatan kesadaran publik.

Paradigma Kritis & Komunikasi Lingkungan

Artikel dalam bahasa Indonesia menekankan komunikasi lingkungan dan framing sebagai praksis perubahan sosial, bukan sekadar transmisi informasi (Assegaf et al., 2022). Framing dipahami sebagai proses penuh: identifikasi masalah, penentuan aktor yang bertanggung jawab, hingga penggalangan aksi kolektif dan kebijakan (Assegaf et al., 2022). Pendekatan partisipatoris dan penggunaan media sosial dipandang penting untuk melampaui “slacktivism” menuju gerakan ekologis nyata (Assegaf et al., 2022; Friedlander & Leimbach, 2025; Rashmi et al., 2025).

Studi Relevan

Penelitian (Setiadi, 2024) menyoroti keberhasilan film dokumenter *Plastic Island* dalam mendorong advokasi publik terhadap pencemaran plastik, sedangkan penelitian di (Fitryarini, 2013) menunjukkan minimnya liputan lingkungan di media lokal Kalimantan Timur, yang berakibat rendahnya kesadaran masyarakat. Kajian pustaka menemukan framing media iklim berpengaruh signifikan pada cara publik memahami dan terlibat, dengan dominasi frame ancaman yang kadang memicu apati (Khanya, 2024). Jurnalisme lingkungan dengan narasi emosional dan visual kuat dapat membangkitkan empati, aksi publik, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran soal sensasionalisme dan bias framing (Mutyal & Manisha, 2024; Rashmi et al., 2025). Moral framing konservatif dapat membuat pesan pro-lingkungan lebih dapat diterima lintas kubu politik tanpa mengalienasi kelompok liberal (Hurst & Stern, 2020). Kerangka MAVEN menekankan meta-frame, nilai, bukti ilmiah, dan peran news media untuk menaikkan agenda lingkungan dalam lanskap media hibrid (Friedlander & Leimbach, 2025).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai alur berikut: isu lingkungan di media online → proses seleksi dan penonjolan fakta oleh redaksi → pembedaan menurut model Entman → perbedaan makna yang dihasilkan pada masing-masing berita → implikasi terhadap pemahaman dan kesadaran publik (Hafidli et al., 2023).

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari isu lingkungan yang diberitakan oleh media online Indonesia, kemudian dianalisis melalui model framing Robert N. Entman. Media dipandang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memilih, menonjolkan, dan menafsirkan fakta sehingga membentuk cara publik memahami suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, dua berita yang menjadi objek kajian adalah berita Detik mengenai sampah di Jakarta dan berita RRI mengenai gaya hidup ramah lingkungan generasi Z. Kedua berita tersebut sama-sama membahas isu lingkungan, tetapi menampilkan fokus yang berbeda. Detik lebih menonjolkan persoalan sampah perkotaan dan kebutuhan penanganan kebijakan, sedangkan RRI lebih menonjolkan perubahan perilaku dan gaya hidup berkelanjutan pada anak muda.

Proses analisis dilakukan melalui empat unsur framing Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Pada tahap define problems, peneliti mengidentifikasi bagaimana masalah lingkungan didefinisikan dalam masing-masing berita. Pada tahap diagnose causes, peneliti menelaah penyebab yang dianggap paling penting oleh media. Pada tahap make moral judgment, peneliti melihat nilai atau penilaian moral yang diberikan terhadap isu tersebut, sedangkan pada tahap treatment recommendation, peneliti mengkaji solusi yang ditawarkan media. Hasil dari proses framing tersebut menunjukkan adanya perbedaan konstruksi

realitas. Detik membingkai isu lingkungan sebagai persoalan krisis sampah yang memerlukan intervensi kebijakan dan kerja kolektif, sedangkan RRI membingkainya sebagai praktik gaya hidup ramah lingkungan yang tumbuh di kalangan generasi Z. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa media dapat menghasilkan makna sosial yang berlainan atas isu yang sama.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara isu lingkungan, proses framing media, hasil konstruksi makna, dan implikasinya terhadap pemahaman publik. Alur ini menegaskan bahwa framing media berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, apakah dipahami sebagai krisis kebijakan atau sebagai perubahan gaya hidup yang positif. Framing media, berperan penting dalam menentukan bagaimana publik memahami teknologi AI, apakah sebagai inovasi operasional semata atau sebagai strategi besar transformasi digital nasional (Sasongko et al., 2025).

METODE

KOMPONEN	URAIAN
JENIS PENELITIAN	Kualitatif deskriptif
PENDEKATAN	Analisis framing model Robert N. Entman
OBJEK PENELITIAN	Dua berita online, yaitu berita Detik tentang sampah di Jakarta dan berita RRI tentang gaya hidup ramah lingkungan generasi Z
FOKUS ANALISIS	Define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation
SUMBER DATA	Data primer berupa teks berita; data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi terkait framing, jurnalisme lingkungan, serta media online
TEKNIK PENGUMPULAN DATA	Dokumentasi dan studi pustaka
TEKNIK ANALISIS DATA	Reduksi data, klasifikasi data, interpretasi framing, dan penarikan kesimpulan
KEABSAHAN DATA	Triangulasi sumber melalui perbandingan dengan literatur dan referensi ilmiah yang relevan
TUJUAN PENELITIAN	Menganalisis bagaimana masing-masing media membingkai isu lingkungan dan membedakan konstruksi realitas yang ditampilkan

Tabel 3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana media online membingkai isu lingkungan melalui pemilihan fakta, penonjolan aspek tertentu, serta penyusunan makna dalam teks berita. Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah dua berita online, yaitu berita Detik tentang persoalan sampah di Jakarta dan berita RRI tentang gaya hidup ramah lingkungan generasi Z. Kedua berita tersebut dipilih karena sama-sama memuat isu lingkungan, tetapi memiliki kecenderungan framing yang berbeda. Fokus analisis dalam penelitian ini mengikuti empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Melalui empat elemen tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi terhadap isu lingkungan yang diberitakan. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada isi berita, tetapi juga menelusuri cara media membangun realitas sosial di balik teks.

Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi terhadap teks berita yang menjadi objek kajian dan studi pustaka terhadap literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang framing, jurnalisme lingkungan, serta media online. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi framing, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disisihkan agar fokus penelitian tetap terjaga. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan empat unsur framing Entman agar lebih mudah dianalisis secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan

hasil analisis teks berita dengan teori dan literatur ilmiah yang relevan. Cara ini digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, tetapi memiliki dasar teoritis yang kuat. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan framing isu lingkungan pada dua media online yang menjadi objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Unsur Framing	Detik: Sampah Jakarta	RRI: Eco lifestyle Gen Z
Define Problems	Masalah utama diposisikan sebagai krisis volume sampah di Jakarta yang sangat besar dan memerlukan penanganan segera news.detik .	Masalah utama diposisikan sebagai rendahnya kebiasaan ramah lingkungan yang mulai berubah pada generasi Z rri .
Diagnose Causes	Penyebab dikaitkan dengan besarnya produksi sampah, kebutuhan pengelolaan yang belum optimal, dan perlunya dukungan pemerintah serta partisipasi warga news.detik .	Penyebab dikaitkan dengan meningkatnya kepedulian anak muda, pengaruh kampanye media sosial, dan perubahan pola hidup menuju konsumsi yang lebih sadar lingkungan rri .
Make Moral Judgement	Pemilahan sampah dinilai sebagai langkah yang tepat, perlu didukung, dan harus menjadi gerakan kolektif nasional news.detik .	Eco lifestyle dinilai positif, modern, praktis, ekonomis, dan patut dipertahankan sebagai kebiasaan generasi muda rri .
Treatment Recommendation	Solusi yang ditonjolkan adalah gerakan pilah sampah, sinkronisasi pemerintah daerah, dan roadmap penanganan sampah nasional news.detik .	Solusi yang ditonjolkan adalah pembiasaan membawa tumbler, totebag, alat makan pribadi, pengurangan plastik sekali pakai, dan penguatan kampanye lingkungan rri .
Arah Frame	Isu lingkungan dibingkai sebagai persoalan tata kelola dan kebijakan publik.	Isu lingkungan dibingkai sebagai perubahan gaya hidup dan identitas sosial generasi muda.

Tabel 4 Analisis Framing berdasarkan Robert

Pada berita Detik, framing utama menempatkan sampah Jakarta sebagai persoalan ekologis yang bersifat kritis dan struktural. Data kuantitatif tentang 8 ribu ton sampah per hari digunakan untuk menegaskan urgensi masalah, lalu berita mengarahkan perhatian publik pada dukungan Menteri LH terhadap gerakan pilah sampah sebagai solusi yang harus diperluas secara nasional. Dalam bingkai ini, masalah tidak hanya dipahami sebagai persoalan kebersihan kota, tetapi juga sebagai soal kebijakan, koordinasi antarpemerintah, dan tanggung jawab sosial masyarakat.

Pada berita RRI, isu lingkungan dibingkai secara lebih kultural dan personal melalui narasi eco lifestyle generasi Z. Berita menampilkan kebiasaan membawa tumbler, totebag, dan alat makan pribadi sebagai simbol kesadaran baru anak muda terhadap keberlanjutan lingkungan. Frame ini menekankan bahwa kepedulian lingkungan tidak selalu hadir dalam bentuk aksi besar, melainkan juga dalam rutinitas harian yang sederhana namun konsisten.

Hasil Pembahasan

Unsur Framing	Detik	RRI	Implikasi Analitis
Define problems	Masalah utama diposisikan sebagai krisis sampah Jakarta dengan volume sangat besar, yakni 8	Masalah utama diposisikan sebagai tumbuhnya kesadaran generasi Z terhadap gaya	Dua media memilih titik awal persoalan yang berbeda: krisis struktural vs

	ribu ton per hari (Syuhada, 2026).	hidup ramah lingkungan (Imtihanna, 2026).	perubahan perilaku.
Diagnose causes	Penyebab diarahkan pada tingginya produksi sampah, kebutuhan sistem pengelolaan yang lebih baik, dan perlunya dukungan kebijakan (Syuhada, 2026).	Penyebab diarahkan pada pengaruh kampanye lingkungan, perubahan nilai, dan kesadaran anak muda (Imtihanna, 2026).	Penyebab pada Detik lebih struktural, sedangkan pada RRI lebih sosial-kultural.
Make moral judgment	Pilah sampah diposisikan sebagai tindakan yang benar, perlu didukung, dan bermanfaat untuk kepentingan publik (Syuhada, 2026).	Eco lifestyle diposisikan sebagai kebiasaan positif, modern, hemat, dan layak ditiru (Imtihanna, 2026).	Penilaian moral Detik berorientasi kebijakan, RRI berorientasi gaya hidup.
Treatment recommendation	Solusi yang ditonjolkan adalah gerakan pilah sampah, koordinasi antarpemerintah, dan penanganan yang lebih sistematis (Syuhada, 2026).	Solusi yang ditonjolkan adalah pembiasaan membawa barang pakai ulang dan mengurangi plastik sekali pakai (Imtihanna, 2026).	Detik menekankan solusi kolektif-institusional, RRI menekankan solusi individual-kultural.
Arah framing	Isu lingkungan ditingkatkan sebagai persoalan kebijakan publik dan tata kelola sampah (Syuhada, 2026).	Isu lingkungan ditingkatkan sebagai budaya hidup berkelanjutan generasi muda (Imtihanna, 2026).	Keduanya membentuk realitas sosial yang berbeda tentang lingkungan.

Tabel 5 Ringkasan Penelitian

Pembingkai Detik.com

Berita Detik membingkai isu lingkungan sebagai persoalan krisis sampah perkotaan yang bersifat mendesak, luas, dan memerlukan intervensi kebijakan. Penekanan pada angka 8 ribu ton sampah per hari berfungsi sebagai penanda skala masalah, sehingga pembaca diarahkan untuk memandang isu ini sebagai problem serius yang tidak dapat diselesaikan dengan tindakan individual semata. Framing seperti ini menempatkan sampah bukan hanya sebagai limbah fisik, tetapi sebagai indikator lemahnya tata kelola lingkungan perkotaan. Dalam kerangka Robert N. Entman, tahap define problems pada berita ini sangat jelas karena inti berita langsung diarahkan pada besarnya volume sampah di Jakarta. Tahap diagnose causes kemudian menegaskan bahwa penyebab masalah tidak hanya berasal dari perilaku buang sampah masyarakat, tetapi juga dari kebutuhan sistem pengelolaan yang lebih tertib, terkoordinasi, dan didukung oleh pemerintah. Dengan demikian, sumber masalah dalam berita ini dikonstruksi sebagai persoalan struktural yang membutuhkan respons kelembagaan (Yuliarti & Jatimurti, 2019).

Pada tahap make moral judgment, gerakan pilah sampah diberi nilai positif karena dipandang sebagai langkah konkret, realistis, dan layak didukung bersama. Penilaian moral ini memperlihatkan bahwa berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menuntun pembaca untuk menyetujui arah tindakan tertentu sebagai pilihan yang benar secara sosial. Artinya, pilah sampah ditingkatkan bukan sebagai anjuran biasa, melainkan sebagai norma perilaku yang seharusnya menjadi kebiasaan publik. Pada tahap treatment recommendation, solusi yang ditekankan adalah gerakan pilah sampah, dukungan pemerintah daerah, dan penanganan sampah yang dilakukan secara sistematis. Solusi ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan diposisikan sebagai urusan bersama yang memerlukan kerja lintas aktor, bukan hanya tanggung jawab individu. Karena itu, framing Detik memosisikan isu lingkungan sebagai persoalan kebijakan publik, yaitu masalah yang menuntut regulasi, koordinasi, dan komitmen institusional (Yang, 2024).

Elemen Entman	Isi analisis Anda (Detik – krisis sampah)	Paralel dalam riset	Sumber
Define problems	Krisis sampah Jakarta, skala besar, mendesak	Krisis lingkungan, isu belum tuntas, skala sistemik	(Genisa & Angraini, 2023; Yuliarti & Jatimurti, 2019)
Diagnose causes	Tidak hanya perilaku warga, tapi lemahnya	Sorotan ke tata kelola, infrastruktur,	(Maulana et al., 2025; Suryawan & Lee,

	sistem & tata kelola	kebijakan	2024; Yang, 2024)
Moral judgment	Pilah sampah dinormakan sebagai perilaku benar & wajib publik	Tanggung jawab moral-kolektif atas lingkungan	(Genisa & Angraini, 2023; Husni, 2025; Putri & Khotimah, 2022)
Treatment recommendation	Gerakan pilah sampah + dukungan & regulasi pemerintah	Solusi kombinasi: edukasi, regulasi, infrastruktur	(Maulana et al., 2025; Suryawan & Lee, 2024; Yang, 2024)

Tabel 6 Kesesuaian elemen framing Detik dengan temuan riset

Secara substansial, framing Detik sangat konsisten dengan pola yang ditemukan penelitian: sampah diposisikan sebagai indikator krisis tata kelola, solusi diletakkan pada level kebijakan dan institusi, sementara perilaku individu (pilah sampah) diangkat sebagai norma yang harus didukung oleh struktur, bukan berdiri sendiri.

Pembingkai RRI

Berita RRI membingkai isu lingkungan dari perspektif yang lebih kultural dan perilaku, yakni meningkatnya gaya hidup ramah lingkungan di kalangan generasi Z (Piscitelli & D'Uggento, 2022; Suminar et al., 2024). Alih-alih menonjolkan krisis, berita ini menampilkan perubahan positif yang terjadi pada anak muda sebagai kelompok yang semakin sadar terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, isu lingkungan dihadirkan sebagai transformasi sosial yang sedang berlangsung, bukan sebagai ancaman ekologis yang menekan. Pada tahap define problems, masalah yang diangkat bukan volume sampah atau kerusakan lingkungan, melainkan perubahan kebiasaan generasi muda menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan (Wijaya & Kokchang, 2023). Tahap diagnose causes menunjukkan bahwa perubahan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran lingkungan, pengaruh kampanye digital, dan berkembangnya nilai hidup yang lebih peduli terhadap dampak konsumsi. Dengan begitu, generasi Z diposisikan sebagai aktor perubahan, bukan sekadar kelompok yang menjadi sasaran edukasi (Suminar et al., 2024; Wijaya & Kokchang, 2023).

Pada tahap make moral judgment, kebiasaan membawa tumbler, totebag, dan alat makan pribadi diberi nilai baik karena dianggap praktis, ekonomis, dan sesuai dengan karakter anak muda modern. Penilaian moral ini penting karena menghubungkan perilaku ramah lingkungan dengan identitas sosial yang positif, sehingga eco lifestyle tampil sebagai sesuatu yang menarik, wajar, dan dapat diadopsi sehari-hari (Lubowiecki-Vikuk et al., 2021; Shutaleva et al., 2021). Dalam arti ini, lingkungan tidak lagi hanya dibicarakan sebagai beban moral, tetapi juga sebagai gaya hidup yang bernilai. Pada tahap treatment recommendation, RRI mendorong tindakan yang sangat operasional, seperti mengurangi plastik sekali pakai, memakai barang pakai ulang, dan mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan secara konsisten. Solusi ini berangkat dari kebiasaan personal, bukan dari intervensi kebijakan berskala besar. Oleh karena itu, framing RRI menempatkan isu lingkungan sebagai bagian dari budaya hidup berkelanjutan, yakni praktik keseharian yang membentuk kesadaran ekologis generasi muda.

Pembingkai RRI yang menonjolkan Gen Z sebagai aktor perubahan, eco-lifestyle sebagai identitas sosial positif, dan solusi pada level kebiasaan personal sepenuhnya konsisten dengan temuan riset tentang perilaku pro-lingkungan generasi muda. Berbeda dari framing krisis/ancaman, pendekatan ini memposisikan isu lingkungan sebagai budaya hidup berkelanjutan yang sedang tumbuh, yang ditopang oleh norma sosial, media digital, dan nilai gaya hidup modern.

Perbedaan Frame

Perbedaan utama kedua berita terletak pada cara masing-masing media memilih dan menonjolkan aspek realitas yang dianggap paling penting. Detik menekankan persoalan struktural berupa sampah kota, tata kelola, dan kebijakan publik, sedangkan RRI menekankan perubahan perilaku individual dan nilai sosial generasi muda. Dengan demikian, kedua media tidak hanya menyajikan isu lingkungan yang sama, tetapi juga membangun dua cara pandang yang berbeda terhadap persoalan tersebut. Detik membangun suasana yang lebih serius dan mendesak karena angka 8 ribu ton sampah per hari memberi kesan bahwa masalah yang dihadapi sangat besar dan memerlukan respons cepat. Sebaliknya, RRI membangun suasana yang lebih optimistis karena eco lifestyle ditampilkan sebagai tren positif yang sedang berkembang di kalangan generasi Z (Lubowiecki-Vikuk et al., 2021). Perbedaan suasana ini penting karena memengaruhi emosi dan persepsi pembaca: Detik mendorong rasa urgensi, sedangkan RRI mendorong rasa harapan.

Dalam perspektif framing Entman, perbedaan ini menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan fakta, melainkan ikut membentuk cara publik menafsirkan fakta tersebut. Isu yang sama dapat

diposisikan sebagai krisis kebijakan atau sebagai tren gaya hidup, tergantung pada aspek mana yang dipilih untuk ditonjolkan. Oleh sebab itu, perbedaan frame pada dua berita ini menegaskan bahwa media memiliki peran besar dalam mengarahkan makna sosial atas isu lingkungan.

ELEMEN	DETIK (KRISIS SAMPAH)	RRI (ECO LIFESTYLE GEN Z)
FOKUS UTAMA	Volume sampah, tata kelola, kebijakan publik	Perilaku individu, tren gaya hidup, nilai generasi
LEVEL TANGGUNG JAWAB	Struktural & kelembagaan	Individual & sosial-komunitas
SUASANA EMOSIONAL	Serius, mendesak (urgency, krisis)	Optimistis, harapan & peluang

Tabel 7 Perbedaan Fokus & Efek kedua artikel berita

Perbedaan frame Detik dan RRI pada penelitian ini, struktural vs individual, krisis vs tren positif, urgensi vs harapan ialah sangat konsisten dengan literatur framing Entman dan riset framing isu lingkungan. Entman menegaskan bahwa frame adalah “jejak kekuasaan” dalam teks berita: memilih aspek realitas tertentu membuat masalah, penyebab, moral, dan solusi tertentu tampak lebih wajar dan sah (Brownstein et al., 2022). Secara teoritis, pada penelitian ini: kedua berita bukan hanya memotret fakta berbeda, tetapi mengarahkan pembaca pada dua cara menafsirkan dan merasakan isu lingkungan, sekaligus menegaskan bahwa media adalah aktor pembentuk makna, bukan sekadar penyalur informasi.

Benang Merah Penelitian

Benang merah penelitian ini adalah bahwa media online Indonesia membingkai isu lingkungan melalui dua logika besar, yaitu logika krisis dan logika perubahan perilaku. Detik menggunakan logika krisis dengan menekankan volume sampah yang tinggi dan pentingnya intervensi kebijakan, sedangkan RRI menggunakan logika perubahan perilaku dengan menonjolkan kebiasaan eco lifestyle generasi Z. Keduanya sama-sama membahas lingkungan, tetapi menghasilkan makna sosial yang berbeda bagi publik.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa framing bukan sekadar cara menyusun berita, tetapi cara media membangun realitas sosial. Ketika media menonjolkan masalah sampah, pembaca diarahkan pada perlunya kebijakan dan kerja kolektif; ketika media menonjolkan gaya hidup ramah lingkungan, pembaca diarahkan pada pentingnya kebiasaan kecil yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa isu lingkungan di media online selalu dikonstruksi melalui pilihan naratif yang spesifik, sehingga pemaknaannya tidak pernah sepenuhnya netral.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis framing Robert N. Entman terhadap dua berita, yaitu pemberitaan Detik tentang sampah di Jakarta dan pemberitaan RRI tentang gaya hidup ramah lingkungan generasi Z, dapat disimpulkan bahwa kedua media membingkai isu lingkungan dengan penekanan yang berbeda. Detik menempatkan isu lingkungan sebagai persoalan krisis sampah perkotaan yang membutuhkan intervensi kebijakan, sedangkan RRI membingkainya sebagai perubahan gaya hidup generasi muda menuju perilaku yang lebih berkelanjutan. Pada berita Detik, masalah didefinisikan sebagai tingginya volume sampah di Jakarta yang menunjukkan adanya persoalan serius dalam tata kelola lingkungan. Penyebab masalah diarahkan pada perlunya pengelolaan yang lebih sistematis dan dukungan kebijakan dari pemerintah, sementara solusi yang ditonjolkan adalah gerakan pilah sampah sebagai langkah kolektif yang harus diperkuat. Dengan demikian, isu lingkungan dalam berita ini lebih kuat dibingkai sebagai persoalan kebijakan publik dan tanggung jawab bersama. Pada berita RRI, isu lingkungan didefinisikan sebagai tumbuhnya kesadaran generasi Z terhadap gaya hidup ramah lingkungan. Penyebab perubahan ini dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran ekologis dan pengaruh kampanye digital, sedangkan solusi yang ditonjolkan adalah kebiasaan sederhana seperti mengurangi plastik sekali pakai dan menggunakan barang pakai ulang. Karena itu, isu lingkungan dalam berita ini lebih kuat dibingkai sebagai budaya hidup berkelanjutan yang melekat pada identitas generasi muda. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media online tidak bersifat netral dalam memberitakan isu lingkungan, karena pemilihan fakta, penekanan narasi, dan rekomendasi solusi dapat membentuk realitas sosial yang berbeda. Detik cenderung membangun frame krisis dan tata kelola, sedangkan RRI cenderung membangun frame perubahan perilaku dan gaya hidup. Perbedaan framing ini menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara publik memahami isu lingkungan, apakah sebagai ancaman struktural atau sebagai praktik sosial yang dapat dimulai dari kebiasaan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Daru Qutni, Didik Sugeng Widiarto, Iwan Joko Prasetyo, & Nurannafi Farni Syam Maella. (2025). Reality Construction: Framing PPATK Account Blocking on Online Media. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 4(5), 13–26. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i5.2>
- Al-Zaman, M. S., & Khan, T. (2022). Framing environmental news in Bangladesh. *Media Asia*, 49(2), 98–110. <https://doi.org/10.1080/01296612.2021.1997526>
- Assegaf, A. H., Faizin, F., & Tandio, T. (2022). MEMAHAMI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN FRAMING SEBAGAI PRAKISIS PERUBAHAN SOSIAL. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 120–129. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1831>
- Brownstein, M., Kelly, D., & Madva, A. (2022). Individualism, Structuralism, and Climate Change. *Environmental Communication*, 16(2), 269–288. <https://doi.org/10.1080/17524032.2021.1982745>
- Chakraborty, N., & Basu, T. (2022). Green journalism and global environment. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(1), 9–22. <https://doi.org/10.53730/ijssh.v6n1.2943>
- Darkwa, E., Acquah, B., & Osafo-Adjei, C. (2023). Navigating the Mass Media's Political Agenda Setting Role: A Case Study of Ghana. *Inverge Journal of Social Sciences*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.63544/ijss.v2i4.53>
- Dwivayani, K. D., & Karim, A. (2020). RADIO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINGKUNGAN DAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI KOTA SAMARINDA. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 14(01), 39–46. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v14i01.1521>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Lkis.
- Erlangga, R. S., Koswara, I., & Subekti, P. (2025). Pemanfaatan Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi Krisis dalam Isu-isu Lingkungan. *Warta ISKI*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.357>
- Fitryarini, I. (2013). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat Tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 17–29. <https://doi.org/10.31315/JIK.V11I1.302>
- Friedlander, J., & Leimbach, T. (2025). Raising the agenda of environmental issues within a hybrid media landscape: A communication framework for public engagement and impact. *Australian Journalism Review*, 47(1), 55–76. https://doi.org/10.1386/ajr_00174_1
- Genisa, M. U., & Angraini, E. (2023). Sustainable environment in the classroom: Exploring environmental socioscientific issues (ESSI) using Mongabay online news site. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(3), 301–307. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i3.29024>
- Hafidli, M. N., Nur, R., Lestari Sasmita, D., Nurazhari, L., Rahisa, N., & Putri, G. (2023). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan Di Detikcom Dan Bbc News. *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 2548–4893.
- Harliantara, Maella, N., Junaedi, A., Abror, D., & Chen, L. H. *The impact of elements and advertising broadcasting intensity exposure in terrestrial radio*. [http://repository.unitomo.ac.id/3439/13/The impact of elements and advertising broadcasting intensity exposure in terrestrial radio..pdf](http://repository.unitomo.ac.id/3439/13/The%20impact%20of%20elements%20and%20advertising%20broadcasting%20intensity%20exposure%20in%20terrestrial%20radio..pdf)
- Hurst, K., & Stern, M. J. (2020). Messaging for environmental action: The role of moral framing and message source. *Journal of Environmental Psychology*, 68, 101394. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101394>
- Husni, M. (2025). Framing the Floods: Temporal Shifts and Ecological Silences in Indonesian Media. *Communica : Journal of Communication*, 3(3), 487–500. <https://doi.org/10.61978/communica.v3i3.782>
- Imtihanna, N. (2026, May 12). *Gaya Hidup Ramah Lingkungan Kian Digemari Generasi Z - RRI.co.id*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/yogyakarta/berita-lain/2406841/gaya-hidup-ramah-lingkungan-kian-digemari-generasi-z>
- Jabeen, I. (2024). The Portrayal of Environmental Concerns: An Ecolinguistic Analysis of Media Discourse. *World Journal of English Language*, 14(5), 13. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p13>
- Khanya, R. (2024). Influence of Media Framing on Public Perception of Climate Change. *Journal of Communication*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.47941/jcomm.1972>

- Kian Santang, A., Nur Aini, P., Ashshiddiqi, F., Atmaja, I. L. J., & Kusumaningrum, R. (2024). Framing Analysis of Environmental Issues in the New Indonesian Capital City (IKN) on Kompas.id. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 3(1), 160–178. <https://doi.org/10.59066/jmi.v3i1.666>
- Lilis Muchlisoh, Marya Ulfa, & Luluk Fikri Zuhriyah. (2025). Framing Environmental Issues in NUOnline and Tajdid.id Online Media. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v6i1.9427>
- Lubowiecki-Vikuk, A., Dąbrowska, A., & Machnik, A. (2021). Responsible consumer and lifestyle: Sustainability insights. *Sustainable Production and Consumption*, 25, 91–101. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2020.08.007>
- Maella, F. S., Fadilah, R. I., Rahaja, A., & Prasetyo, I. J. (2024). Pelatihan Kompetensi Anti-Hoax Di Media Sosial Bagi. *Sepakat*, 4(2).
- Masduki, Arif, A., Andriarti, A., & Permanasari, F. G. (2026, January 21). *Jurnalis Lingkungan di Indonesia (Profil, Pengalaman Kekerasan dan Perlindungan Negara) | AJI - Aliansi Jurnalis Independen*. Aliansi Jurnalis Independen. <https://aji.or.id/data/jurnalis-lingkungan-di-indonesia-profil-pengalaman-kekerasan-dan-perlindungan-negara>
- Mateu, A., & Domínguez, M. (2019). The green battle in the media: A framing analysis of environmental press coverage. *Communication & Society*, 32(4), 275–290. <https://doi.org/10.15581/003.32.4.275-290>
- Maulana, D., Nugroho, C., Wulan, R. R., & Habibi, F. (2025). Developing Sustainable Waste Management in Urban Areas: Case Study of Municipal Government Policy Strategies in Banten Indonesia. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251378799>
- Mutyala, P., & Manisha, R. (2024). A Textual Analysis of Media Frames Toward Environmental Issues in India. *Journal of Communication and Management*, 3(02), 95–100. <https://doi.org/10.58966/JCM2024321>
- Nguyen, J., Abdullah, A., & Park, J.-H. (2024). The Influence of Social Media on Environmental News Reporting and Public Discourse in China. *Khulna University Studies*, 181–189. <https://doi.org/10.53808/KUS.2024.21.02.1212-ss>
- Oo, Z., & Dai, Y. (2025). News Media Effects on Policy Priorities: A Second-Level Agenda-Setting Analysis of Belt and Road Initiative (BRI) Projects in Myanmar. *Journalism and Media*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010015>
- Piscitelli, A., & D'Uggento, A. M. (2022). Do young people really engage in sustainable behaviors in their lifestyles? *Social Indicators Research*, 163(3), 1467–1485. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-02955-0>
- Putri, A., & Khotimah, W. Q. (2022). Pembimbingan Berita Isu Pembangunan Wisata Premium Komodo pada Mongabay.co.id dan Greeners.co. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i1.842>
- Rashmi, C. P., Jain, L., & Sharma, A. (2025). Cultivating Public Perception and Policy Initiatives: Understanding the Impact of Environmental Journalism through Focus Group Discussions and Secondary Data Analysis. *Current World Environment*, 19(3), 1456–1472. <https://doi.org/10.12944/CWE.19.3.34>
- Rosadha, S. A., Putri, R. D. M., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3731–3738.
- Sasongko, P., Maella, N. F. S., Harliantara, H., & Abror, D. (2025). Framing Berita tentang Penggunaan AI dalam Operasional Jaringan Indosat Ooredoo Hutchison: Studi Kasus Media Online. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1), 537–548. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.325>
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, Agenda Setting, and Priming: The Evolution of Three Media Effects Models. *Journal of Communication*, 57(1), 9–20. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9916.2007.00326.x>
- Setiadi, F. (2024). *JURNALISME LINGKUNGAN DALAM F.ILM DOKUMENTER “PLASTIC ISLAND.”* <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82829>
- Shutaleva, A., Martyshev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Abramova, S., Lubimova, V., & Novgorodtseva, A. (2021). Environmental Behavior of Youth and Sustainable Development. *Sustainability*, 14(1), 250. <https://doi.org/10.3390/su14010250>
- Suminar, J. R., Hafiar, H., Amin, K., & Prastowo, A. A. (2024). Predicting pro-environmental behavior among

- generation Z in Indonesia: the role of family norms and exposure to social media information. *Frontiers in Communication*, 9. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1461609>
- Suryawan, I. W. K., & Lee, C.-H. (2024). Achieving zero waste for landfills by employing adaptive municipal solid waste management services. *Ecological Indicators*, 165, 112191. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112191>
- Syuhada, A. A. (2026, May 10). *Sampah di Jakarta 8 Ribu Ton/Hari, Menteri LH Dukung Gerakan Pilah Sampah*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-8483189/sampah-di-jakarta-8-ribu-ton-hari-menteri-lh-dukung-gerakan-pilah-sampah>
- Wahyudin, B., Maella, N. F. S., & Prasetyo, I. J. (2024). Ethic and Morality: Framing Analysis on Monetary Issue and Health Capitalism on Online News. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10381–10390. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10873>
- Wijaya, D. I., & Kokchang, P. (2023). Factors Influencing Generation Z's Pro-Environmental Behavior towards Indonesia's Energy Transition. *Sustainability*, 15(18), 13485. <https://doi.org/10.3390/su151813485>
- Yang, J. (2024). Waste accumulation in Jakarta's slums: Neoliberal flows of waste distribution. *Geoforum*, 150, 103994. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2024.103994>
- Yuliarti, M. S., & Jatimurti, W. (2019). Media and environment: how indonesia online news portal frames biodegradable issue? *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1586>